

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Kesiswaan

1. Pengertian Manajemen

Dalam pandangan Sahertian yang dikutip oleh Ali Imron, secara etimologis istilah manajemen merupakan terjemahan dari kata *management* dalam bahasa Inggris. Kata *management* sendiri berasal dari akar kata *manage* atau *magiare*, yang secara harfiah berarti melatih seekor kuda agar dapat melangkah dengan teratur. Konsep manajemen ini mencakup dua unsur utama, yakni pemikiran (*mind*) dan tindakan nyata (*action*), yang menunjukkan bahwa manajemen melibatkan proses berpikir dan bertindak secara sistematis. Sementara itu, dalam bukunya *Principles of Management*, George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan melibatkan atau bekerja sama melalui upaya orang lain.³¹ Adapun menurut Siagian dalam buku Ali Imron, manajemen difahami sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang digunakan untuk mencapai hasil tertentu guna mewujudkan tujuan yang telah direncanakan.³²

Berdasarkan beberapa pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses yang melibatkan pemikiran dan tindakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik melalui kemampuan individu maupun melalui kerja sama dengan orang lain. Proses ini mencakup berbagai fungsi utama, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

³¹ Rifaldi Dwi Syahputra, Nuri Aslami, Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry, *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 2023, 58.

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang: PT. Bumi Aksara, 2011), 4-5.

pengendalian sumber daya yang tersedia, baik itu sumber daya manusia, keuangan, maupun material. Manajemen yang efektif tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil, tetapi juga pada efisiensi dan efektivitas dalam setiap langkah pelaksanaannya. Oleh karena itu, manajemen menjadi unsur penting dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, bisnis, dan organisasi sosial.

Adapun dalam buku Badrudin, para ahli memandang manajemen dari sudut yang berbeda yaitu beberapa ahli memandang manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi.

a. Manajemen sebagai ilmu dan seni

Hikmat menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Mary Parker Follett mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu seni untuk menyelesaikan pekerjaan dengan memanfaatkan bantuan orang lain. Ini berarti bahwa manajemen melibatkan kemampuan merancang, mengatur, memimpin, dan mengarahkan manusia serta berbagai sumber daya lainnya guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.³³

b. Manajemen sebagai proses

Menurut James A.F. Stoner, sebagaimana dikutip oleh Hikmat, manajemen adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, serta pemanfaatan berbagai sumber daya organisasi guna mencapai tujuan yang

³³ Edi Ardihansa, Siradjuddin, Manajemen sebagai Ilmu dan Seni, *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)*, 28 (7), 2024, 419.

telah ditetapkan. Sementara itu, Menurut G.R. Terry, manajemen adalah suatu proses khusus yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi. Proses ini dilakukan untuk menetapkan serta mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal.³⁴

c. Manajemen sebagai profesi

Menurut Cogan yang dikutip oleh Peter Jarvis, profesi didefinisikan sebagai suatu keterampilan yang dalam pelaksanaannya didasari oleh kerangka teori tertentu dari bidang ilmu atau disiplin tertentu. Oleh karena itu, tidak semua jenis pekerjaan bisa disebut sebagai profesi, karena hanya pekerjaan-pekerjaan yang memenuhi kriteria khusus dan memiliki landasan keilmuan yang kuat yang layak disebut sebagai profesi.³⁵ Seorang profesional menurut Robert L. Katz harus mempunyai kemampuan/ kompetensi, konseptual, sosial, dan teknis. Kemampuan konsep adalah kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan pada setiap bagian, berpengaruh terhadap keseluruhan organisasi, serta kemampuan mengkoordinasikan suatu kegiatan dan kepentingan organisasi. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh seorang manajer agar dapat menciptakan kerja sama yang harmonis dan produktif di dalam tim. Dengan memahami karakteristik, kebutuhan, serta potensi masing-masing anggota, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari dinamika kelompok, manajer dapat mengelola perbedaan secara konstruktif, membangun komunikasi yang efektif, serta menciptakan lingkungan kerja yang

³⁴ Edi Ardihansa, Siradjuddin, Manajemen sebagai Ilmu dan Seni, *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEKMa)*, 419.

³⁵ As`adut Tabi`in, dkk. Manajemen Sebagai Sains, Seni dan Profesi serta Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat, *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 17(1), 2021, 39-40.

mendukung kolaborasi dan pencapaian tujuan bersama. Sementara itu, keterampilan teknis merujuk pada kemampuan dalam menggunakan alat, prosedur, dan metode khusus di bidang tertentu, seperti dalam penyusunan program anggaran.³⁶

Secara keseluruhan, manajemen adalah proses terpadu yang menggabungkan ilmu, seni, dan keterampilan untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang manajer dituntut memiliki berbagai kompetensi agar mampu mengelola sumber daya manusia, material, dan finansial secara efektif demi hasil yang optimal.

2. Pengertian Siswa

Peserta didik mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Peserta didik pada taman kanak-kanak disebut dengan anak didik. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut dengan siswa. Sedangkan peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi disebut mahasiswa. Selain sebutan tersebut masih ada sebutan bagi peserta didik, yaitu subjek didik, murid, pembelajar, mahasiswa, santri, dan *trainee*. Semua sebutan tersebut pada dasarnya adalah sama yakni memberikan makna seseorang yang sedang melakukan proses pengembangan diri baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan nonformal dalam segala jenjang dan jenis pendidikan. Guna memudahkan penyebutan, dalam buku ini selanjutnya akan menggunakan istilah peserta didik, siswa, murid, secara silih berganti dengan maksud dan makna yang sama.³⁷

Pengertian siswa dalam buku Ali Imron, menurut ketentuan umum Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang

³⁶ Badrudin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-5.

³⁷ Desi Eri Kusumaningrum, dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Malang: Rajawali Pers, 2019), 2.

berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut dengan anak didik. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa.³⁸

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa siswa atau peserta didik adalah seorang individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan potensi agar tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan suatu proses yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis, terorganisir, dan terarah, dengan tujuan utama untuk mendukung kelancaran serta keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan sekolah secara efektif dan efisien. Adapun pengertian manajemen kesiswaan menurut Gunawan adalah seluruh proses kegiatan yang telah direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontiniu terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³⁹ Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasihin dan Sururi yang menyatakan bahwa manajemen

³⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 5.

³⁹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), 6.

kesiswaan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran di sekolah.⁴⁰

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu proses yang terencana, terorganisir, dan berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan untuk membina seluruh peserta didik secara optimal. Tujuan utamanya adalah mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

4. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum manajemen kesiswaan yaitu mengatur berbagai kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah dan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.⁴¹ Adapun tujuan manajemen kesiswaan atau peserta didik secara khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan) bakat dan minat peserta didik.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.⁴²

Sedangkan fungsi manajemen kesiswaan dibagi menjadi dua, yaitu fungsi secara umum dan khusus. Secara umum, fungsi manajemen kesiswaan adalah

⁴⁰ Ade Akhmad Saputra, dan Septi Ayu Enjelina, Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar Negeri 02 Rantau Alai Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, *Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 8(2), 2024, 122.

⁴¹ Nurmadiyah, Konsep Manajemen Kesiswaan, *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 3(1), 2014, 46.

⁴² Hamidah, Manajemen Peserta Didik, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 6(1), 2018, 8.

sebagai sarana untuk mendukung pengembangan diri siswa, baik secara individu, sosial, maupun dalam aspek kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Secara khusus, fungsi ini mencakup, pengembangan individualitas agar siswa mampu menggali potensi dirinya, pengembangan sosial agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, penyaluran aspirasi dan harapan siswa sebagai cerminan minat dan kesenangannya, serta pemenuhan kesejahteraan siswa guna menciptakan rasa nyaman dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pengelolaan kesiswaan berperan penting sebagai media pengembangan diri secara menyeluruh.⁴³

5. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Dalam rangka membina serta mengembangkan potensi siswa agar mereka dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dibutuhkan partisipasi aktif dan upaya kreatif dari siswa itu sendiri untuk mengikuti berbagai program yang diselenggarakan oleh sekolah. Adapun prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan pelaksanaan manajemen kesiswaan menurut Gunawan adalah

- a. Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah efektif dan psikomotor.
- b. Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga siswa harus didorong untuk berperan serta dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
- c. Pembelajaran harus dapat mengembangkan motivasi siswa. Siswa akan termotivasi untuk belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.

⁴³ Mutia Putri, dkk, Manajemen Kesiswaan terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 6(1), 2021, 44.

d. Setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal. Berhubung kondisi siswa yang beragam, ditinjau dari aspek fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat dan lainlain maka diperlukan wahana kegiatan yang beragam sebagai wadah pengembangan potensinya.

Pengembangan potensi siswa yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif akan menghasilkan output yang tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Dengan penekanan pada aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektif dan psikomotor dikhawatirkan outputnya hanya mengetahui pengetahuan sementara sikap dan kepribadiannya kering dari nilai-nilai spiritual.⁴⁴

6. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Dalam buku Eka Prihatin disebutkan ada beberapa ruang lingkup manajemen kesiswaan antara lain: perencanaan peserta didik, penerimaan peserta didik, pengelompokan peserta didik, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, pembinaan disiplin peserta didik, kenaikan kelas dan kejurusan, perpindahan peserta didik, dan yang terakhir kelulusan dan alumni.⁴⁵ Akan dijelaskan secara rinci lingkup manajemen kesiswaan atau peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan atau *planning* adalah proses pengambilan keputusan yang menyangkut apa yang akan dilakukan di masa mendatang, kapan, bagaimana, dan siapa yang akan melakukan. Unsur pengambilan keputusan merupakan

⁴⁴ Fadilah, Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Kesiswaan di Sekolah, *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(2), 2019, 165-166.

⁴⁵ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 15-156.

unsur penting dalam perencanaan, yaitu proses mengembangkan dan memilih Langkah-langkah yang diambil untuk menghadapi masalah-masalah dalam organisasi atau perusahaan.⁴⁶

Perencanaan peserta didik sendiri menurut Mondy & Premeaux yaitu *“planning is the process of determining in advance what should be accomplished and how it should be realized”*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Berarti pada perencanaan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana dan cara-cara melakukan rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.

Adapun Ali Imron mengatakan bahwa perencanaan peserta didik merupakan suatu aktivitas memikirkan di muka terkait hal-hal yang harus dilakukan di sekolah berkaitan dengan peserta didik, baik sejak peserta didik akan memasuki sekolah maupun mereka akan lulus dari sekolah.⁴⁷ Dapat disimpulkan dari dua pendapat tersebut bahwa perencanaan peserta didik adalah tahap awal dalam mengidentifikasi kebutuhan serta strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

b. Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dikarenakan tanpa adanya peserta didik yang diterima,

⁴⁶ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 15.

⁴⁷ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik (Upaya Meningkatkan Kualitas Lulusan)*, (Medan: UMSU Press, 2021), 67.

proses pendidikan tidak dapat berlangsung, dan fungsi manajemen peserta didik pun menjadi tidak relevan. Kegiatan ini mencakup berbagai aspek penting yang harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis, seperti kebijakan penerimaan peserta didik, sistem dan mekanisme penerimaan, kriteria seleksi, prosedur yang harus diikuti, serta berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama proses penerimaan. Oleh karena itu, manajemen yang baik dalam tahap awal ini sangat menentukan kualitas dan efektivitas proses pendidikan selanjutnya.

1) Kebijakan penerimaan peserta didik

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (faktor kondisional sekolah). Faktor kondisional tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya.

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik. Selain itu, kebijakan penerimaan peserta didik, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya, kebijakan penerimaan peserta didik harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlihat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan peserta didik.

2) Sistem penerimaan peserta didik

Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama, dengan menggunakan sistem promosi, sedangkan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah, diterima semua begitu saja. Sehingga mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak. Sistem promosi demikian, secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan.

Kedua, yang perlu diperhatikan dalam penerimaan peserta didik baru adalah sistem seleksi. Sistem ini berfungsi untuk menyaring calon peserta didik agar sesuai dengan standar dan kebutuhan sekolah. Umumnya, terdapat tiga jenis sistem seleksi. Pertama, seleksi berdasarkan nilai Ujian Akhir Nasional (UAN), yang menilai prestasi akademik dari hasil ujian nasional. Kedua, seleksi melalui Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), yang mempertimbangkan potensi, minat, dan rekam jejak akademik calon siswa. Ketiga, seleksi berdasarkan hasil tes masuk yang diselenggarakan oleh sekolah untuk menilai kemampuan secara langsung. Pemilihan sistem seleksi harus disesuaikan dengan visi dan karakteristik sekolah.⁴⁸

3) Kriteria penerimaan peserta didik

Sekolah memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan calon peserta didik yang akan diterima. Kriteria merupakan patokan-patokan yang

⁴⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 51-53.

dibuat oleh sekolah untuk menjadi acuan apakah calon peserta didik dapat diterima atau tidak. Menurut Imron ada tiga macam kriteria penerimaan siswa baru, yaitu: kriteria acuan patokan, kriteria acuan norma dan berdasarkan daya tampung sekolah. Ketiga patokan tersebut lazim digunakan oleh sekolah dalam menentukan apakah calon peserta didik diterima atau tidak. Sekolah dapat menggunakan salah satu patokan atau gabungan dari berbagai patokan. Penentuan patokan yang digunakan sekolah disesuaikan dengan kebijakan sekolah.⁴⁹

4) Prosedur penerimaan peserta didik

Prosedur penerimaan peserta didik baru meliputi beberapa tahapan penting yang dilakukan secara sistematis. Dimulai dari pembentukan panitia yang bertugas mengatur seluruh proses penerimaan. Selanjutnya diadakan rapat untuk menentukan mekanisme, kuota, dan kriteria penerimaan. Setelah itu, dibuat dan disebarakan pengumuman mengenai jadwal serta persyaratan pendaftaran. Pada tahap pendaftaran, calon peserta didik menyerahkan berkas sesuai ketentuan. Setelah pendaftaran ditutup, dilanjutkan dengan proses seleksi sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Hasil seleksi digunakan untuk menentukan peserta didik yang diterima, yang kemudian diumumkan secara resmi. Terakhir, peserta didik yang lolos seleksi melakukan registrasi ulang sebagai tanda kesediaan mengikuti pendidikan di sekolah tersebut. Kegiatan penerimaan peserta didik baru diharapkan tidak hanya semata-mata untuk menerima dan menolak peserta didik saja, akan tetapi jauh kedepan untuk mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik. Dengan tingkat

⁴⁹ Desi Eri Kusumaningrum, dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Malang: Rajawali Pers, 2019), 25-26.

kecerdasan tersebut dapat membantu dalam menentukan proses pembinaan dan bahkan untuk dapat menentukan target dan arah pendidikan di masa depan.⁵⁰

5) Problem penerimaan peserta didik baru

Imron mengidentifikasi beberapa problem yang muncul para proses penerimaan peserta didik baru, diantara problem tersebut yaitu: adanya peserta didik yang hasil nilai tes, jumlah nilai ujian nasional dan kecakapannya berada pada batas bawah penerimaan. Adanya peserta didik yang dari segi kemampuan masih kalah dibandingkan dengan yang lain, sementara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan yang tinggi di daerah tersebut. Dan terbatasnya daya tampung serta sarana prasarana sekolah, sementara di daerah tersebut sangat banyak calon peserta didik yang mempunyai kecakapan yang tinggi.⁵¹

c. Pengelompokan

Ada banyak jenis pengelompokan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu di antaranya adalah pendapat Mitchun, yang membagi pengelompokan peserta didik ke dalam dua jenis, antara lain

- 1) *Ability grouping* merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan dalam lingkup sekolah secara keseluruhan. Siswa ditempatkan di kelas-kelas berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan akademiknya.
- 2) *Sub-grouping with in the class* Merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan dalam satu kelas. Di sini, siswa dibagi ke dalam

⁵⁰ Widya Astuti Permana, Manajemen Rekrutmen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan, *Jurnal ISEMA*, 5(1), 2020, 67.

⁵¹ Desi Eri Kusumaningrum, dkk, *Manajemen Peserta Didik*, 30.

kelompok-kelompok kecil sesuai kemampuan masing-masing, meskipun tetap berada dalam kelas yang sama.

Pengelompokan yang didasarkan atas kemampuan adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai. Sementara pengelompokan dalam setting kelas adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik pada masing-masing kelas, dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan ini juga memberi kesempatan kepada masing-masing individu untuk masuk kedalam lebih dari satu kelompok. Adapun kelompok-kelompok kecil pada masing-masing kelas demikian dapat dibentuk berdasarkan karakteristik individu. Ada beberapa macam kelompok kecil didalam kelas, yaitu: Pengelompokan berdasarkan minat (*interest grouping*), Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*special need grouping*), Pengelompokan beregu (*team grouping*), Pengelompokan tutorial (*tutorial grouping*), Pengelompokan penelitian (*research grouping*), Pengelompokan kelas utuh (*full class grouping*), Pengelompokan kombinasi (*combined class grouping*).⁵²

d. Mengatur Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik di Sekolah

Kehadiran peserta didik di sekolah sangat penting, karena jika peserta didik tidak hadir di sekolah, tentu aktivitas belajar mengajar di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kehadiran peserta didik di sekolah adalah suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar mengajar.⁵³

⁵² Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 70-71.

⁵³ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*, 13.

Adapun batas kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik. Menurut Carter V. Good kehadiran peserta didik di sekolah (*school attendance*) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadiran adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah.

Pada jam-jam efektif sekolah, peserta didik memang harus berada di sekolah, kalau tidak ada di sekolah, haruslah dapat memberikan keterangan yang syah serta diketahui oleh orang tua atau walinya. Hal demikian sangat penting, oleh karena ada insiden-insiden seperti: peserta didik menyatakan kepada orang tua atau walinya bahwa ia berangkat ke sekolah, tetapi ternyata tidak hadir di sekolah.⁵⁴

e. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin siswa mencakup setiap pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya. *Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual's ability to control themselves* (Andrews, 2016). Disiplin siswa dimaknai sebagai harapan agar siswa bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu.⁵⁵

Pembinaan disiplin peserta didik sendiri adalah salah satu kajian dalam memahami manajemen peserta didik. Dalam mempelajari pembinaan peserta didik, kita dapat menganalisis disiplin kelas, tahapan untuk membantu

⁵⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 78.

⁵⁵ Desi Eri Kusumaningrum, dkk, *Manajemen Peserta Didik*, 130.

mengembangkan disiplin yang baik di kelas, penanggulangan pelanggaran disiplin, membentuk disiplin sekolah.

1) Disiplin kelas

Disiplin kelas menurut *dirjen PUOD dan dirjen Dikdasmen* adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.

2) Tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik dalam kelas

Untuk mengembangkan disiplin yang baik di kelas, ada beberapa langkah penting yang dapat dilakukan. Pertama, melakukan perencanaan yang mencakup aturan dan strategi pengelolaan kelas. Kedua, mengajarkan siswa untuk memahami dan mematuhi aturan secara konsisten. Ketiga, merespons pelanggaran dengan cara yang tepat dan konstruktif, seperti melalui dialog dan pembinaan, bukan sekadar hukuman. Pendekatan ini membantu membentuk disiplin sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter.

3) Penanggulangan pelanggaran disiplin

Cara-cara penanggulangan dilaksanakan secara bertahap dengan tetap memperhatikan jenis gangguan yang ada dan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh individu atau kelompok. Langkah tersebut mulai dari tahapan pencegahan sampai pada tahapan penyembuhan, dengan tetap bertumpu

penekanan substansinya bukan pada pribadi peserta didik. Di samping itu juga harus tetap menjaga perasaan kecintaan terhadap peserta didik bukan karena rasa benci atau emosional.

4) Membentuk disiplin sekolah

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya.

f. Kenaikan Kelas dan Penjurusan

Kenaikan kelas merupakan hasil akhir dari serangkaian evaluasi yang diadakan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik. Dengan demikian sebelum membahas tentang kenaikan kelas dan penjurusan maka sebaiknya kita mengetahui secara pasti apa itu evaluasi.

Evaluasi hasil belajar peserta didik perlu dilakukan dan diketahui untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dalam kurun waktu tertentu atau dari waktu ke waktu. Manfaat dari evaluasi ini adalah selain bagi peserta didik itu sendiri untuk mengetahui seberapa besar perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor selama mengikuti pendidikan. Menurut Basrowi dan Juariyah, tujuan evaluasi pada dasarnya digolongkan ke dalam empat kategori sebagai berikut: Memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan

mengadakan program perbaikan bagi siswa. Menentukan angka kemajuan masing- masing siswa yang antara lain dipakai sebagai pemberian laporan kepada orang tua. Penentuan kenaikan tingkat atau status, dan lulus tidaknya. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, misalnya dalam penentuan program studi atau jurusan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lain.⁵⁶

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Penentuan standar. Yang dimaksud dengan standar adalah patokan-patokan mengenai keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan.
- 2) Mengadakan pengukuran. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh suatu kegiatan telah atau belum dilaksanakan.
- 3) Membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang ditentukan.
- 4) Mengadakan perbaikan. Perbaikan perlu dilakukan untuk mengetahui ketercapaian standar yang telah ditentukan, terutama perbaikan terhadap penyebab tidak terpenuhinya target atau standar.⁵⁷

Setelah menyelesaikan tahap evaluasi, selanjutnya penentuan kenaikan kelas. Kenaikan kelas merupakan cermin akhir evaluasi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar selama satu tahun sebelumnya, dengan tujuan untuk menduduki atau mengikuti pelajaran pada satu tingkat kelas di atasnya. Adapun macam-macam kenaikan kelas antara lain:

⁵⁶ Musarwan, Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi, dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoris, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 2022, 185.

⁵⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 113.

naik kelas, naik kelas bersyarat, dan tidak naik kelas.⁵⁸ Menurut Ali Imron dalam buku Muhammad Rifa'i memaparkan pertimbangan untuk menentukan siswa untuk naik tingkat, yaitu: prestasi peserta didik, waktu kenaikan tingkat, dan persyaratan administrasi sekolah.⁵⁹

Adapun kegiatan penjurusan siswa di lembaga pendidikan. Kegiatan penjurusan dilaksanakan untuk menyeleksi, memilih dan mengumpulkan siswa atau peserta didik yang memiliki kemampuan yang sama untuk mengikuti satu program pendidikan (jurusan) yang sama. Penentuan jurusan berdasarkan minat siswa sangat perlu dilaksanakan agar diperoleh hasil belajar siswa yang baik, sesuai dengan kurikulum yang diselenggarakan khususnya di sekolah. Tujuan utama melakukan kegiatan penjurusan yaitu untuk mengelompokkan siswa, memfasilitasi kelanjutan studi, dan meramalkan prestasi. Dengan demikian, penjurusan berfungsi sebagai instrumen penting dalam mengoptimalkan potensi siswa dan memastikan bahwa mereka dapat belajar dengan efektif dan produktif.⁶⁰

g. Perpindahan Peserta Didik

Mutasi adalah perpindahan peserta didik dari kelas satu ke kelas lain yang seajar, dan atau perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah lain yang seajar. Mutasi ini dapat dilakukan oleh peserta didik, karena mereka berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan yang mereka butuhkan dan minati. Meskipun untuk itu mereka harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu yang ditentukan tempat peserta didik tersebut harus

⁵⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 117.

⁵⁹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, 121-122.

⁶⁰ Altanova Reza, dkk, Penentuan Jurusan Siswa Sekolah Menengah Atas Disesuaikan dengan Minat Siswa Menggunakan Algoritma Puzzy C-Means, *Jurnal Teknologi Informasi*, 13(1), 2017, 57.

diterima. Penentuan persyaratan demikian sangatlah penting karena peserta didik akan pindah ke sekolah- sekolah favorit, sementara sekolah-sekolah yang tidak favorit akan semakin kehilangan peserta didiknya.

Perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain harus memenuhi sejumlah ketentuan agar prosesnya berjalan tertib dan sesuai aturan yang berlaku. Adapun yang menjadi syarat perpindahan peserta didik yaitu:

- 1) Siswa tidak mempunyai masalah dengan pihak sekolah
- 2) Mempunyai nilai yang memuaskan atau dinyatakan naik kelas
- 3) Apabila nilainya jelek, maka siswa tersebut tetap bersekolah di tempat yang lama
- 4) Perpindahan siswa harus mendapat persetujuan tertulis dari institusi pengirim.⁶¹

h. Kelulusan dan Alumni

Proses kelulusan merupakan tahap akhir dalam manajemen peserta didik yang sangat penting. Kelulusan merupakan pernyataan resmi dari lembaga pendidikan bahwa peserta didik telah berhasil menyelesaikan seluruh program pendidikan yang diwajibkan serta memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.⁶²

Adapun standar kelulusan menurut UU Sisdiknas Bab V tentang Standar Kompetensi Lulusan pasal 25 disebutkan:

- 1) Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

⁶¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 141.

⁶² Niken Ristianah, Konsep Manajemen Peserta Didik, *CERMIN Jurnal*, 2(1), 2022, 75.

- 2) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- 3) Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- 4) Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dari pasal tersebut diketahui bahwa kompetensi kelulusan harus mencakup tiga aspek penting, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga aspek ini wajib menjadi acuan pemerintah dalam menetapkan standar kelulusan agar lulusan benar-benar memenuhi kompetensi yang holistik. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan sering ditemukan kontradiksi, di mana fokus penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan, sementara aspek sikap dan keterampilan kurang mendapatkan perhatian yang memadai.⁶³

B. Prestasi Non Akademik

1. Pengertian Prestasi Non Akademik

Secara etimologi, pengertian prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Selanjutnya dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai “hasil usaha”. Sedangkan secara *terminology* pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan berbagai usaha yang sebaik-baiknya. Adapun prestasi menurut para ahli, Aleksander Laos berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang dapat diciptakan, hasilkan yang menggembirakan. Sedangkan

⁶³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 153.

menurut Tu'u pengertian prestasi didefinisikan bahwa prestasi adalah hasil dari kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dan menggembirakan dari suatu usaha yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara perorangan maupun kelompok berupa pengetahuan maupun keterampilan.⁶⁴

Sedangkan non akademik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan non akademik biasanya berupa ekstrakurikuler yang bisa memberikan pengembangan pada kemampuan yang dipunyainya. Sesuai dengan UU nomor 22 tahun 2006 terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler di mana kegiatan ini merupakan kegiatan di luar pembelajaran pemberian layanan konseling dalam membentuk potensi peserta didik baik itu bakat minat yang dilakukan oleh pendidikan.⁶⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi non akademik merupakan hasil yang diperoleh oleh individu setelah melakukan upaya pengembangan potensi diri melalui berbagai kegiatan di sebuah lembaga pendidikan.

2. Indikator-Indikator Prestasi Non Akademik Siswa

Menurut Harum Supriatna, terdapat beberapa indikator prestasinon akademik siswa yang dapat dilihat melalui ketertarikan dalam membaca buku, tingkat perhatian saat belajar, semangat belajar, wawasan pengetahuan, serta kestabilan emosi yang tinggi. Melalui indikator-indikator ini, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa memiliki minat terhadap kegiatan non akademik.

⁶⁴ Budiyono, *Manajemen Pembelajaran dan Prestasi Belajar Siswa*, (Kebumen: PT Arr rad Pratama, 2023), 44-47.

⁶⁵ Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 228.

Jika ternyata siswa kurang berminat, maka guru perlu memberikan dorongan atau motivasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi siswa.⁶⁶

Menurut Wahjosumidjo, prestasi siswa dalam bidang non akademik dapat dievaluasi melalui beberapa indikator utama, yaitu pengembangan potensi diri, bakat, minat, kepribadian, serta kemampuan dalam bekerja sama. Kelima indikator ini mencerminkan aspek-aspek penting yang berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa di luar ranah akademik. Dengan memperhatikan indikator-indikator tersebut, pihak sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan siswa, sekaligus memberikan pembinaan yang tepat guna mendorong perkembangan pribadi dan sosial secara optimal.⁶⁷

a. Pengembangan Pontensi Diri

Menurut Habsari, potensi diri meliputi kemampuan fisik dan mental yang bisa dikembangkan melalui latihan dan dukungan yang memadai. Tarmudji menambahkan bahwa pengembangan potensi diri mencakup pengasahan bakat, pembangunan kepercayaan diri, kemampuan menghadapi tantangan, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Proses ini dapat dilakukan melalui pengalaman, menerima masukan dari orang lain, serta meningkatkan kesadaran diri. Secara umum, pengembangan potensi diri membantu membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang positif, sehingga mendorong individu untuk meraih prestasi. Prestasi tersebut tidak hanya terbatas pada bidang

⁶⁶ Prima Yulianti, dkk, Evaluasi Indikator Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Dharma Andalas Padang, *Jurnal Menara Ilmu*, 8 (1), 2019, 37.

⁶⁷ Aprilia Dwi Cahyanti, dkk, Pengaruh Dukungan Sosial Sekolah Terhadap Prestasi Non Akademik Siswa SMPN 3 Jakarta, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 2024, 392.

akademik, tetapi juga meliputi pencapaian dalam bidang non akademik, yang menjadi cerminan pertumbuhan pribadi secara menyeluruh dan seimbang.⁶⁸

b. Bakat

Menurut William B. Michael, bakat adalah kemampuan khusus seseorang untuk menjalankan tugas tertentu yang dapat berkembang melalui pengalaman dan pelatihan. Bigham menambahkan bahwa bakat merupakan potensi dalam diri yang, dengan pelatihan khusus, memungkinkan seseorang menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu secara lebih mendalam. Dari kedua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa bakat adalah potensi alami yang melekat pada individu dan menjadi modal awal dalam mengembangkan kemampuan. Namun, tanpa pembelajaran dan latihan yang tepat, bakat tidak akan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pengembangan bakat memerlukan usaha, pengalaman, dan dukungan lingkungan agar kemampuan tersebut bisa mencapai prestasi optimal.⁶⁹

c. Minat

Menurut Matondang, minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas yang muncul secara sukarela, tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sementara itu, Hurlock menyatakan bahwa minat merupakan dorongan motivasional yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang ia sukai, terutama ketika diberi kebebasan untuk memilih. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan bentuk ketertarikan individu terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu yang bersifat

⁶⁸ Made Mahaardhika, dkk, Pengembangan Potensi Diri Dan Perencanaan Karir Siswa Smk Pgri 3 Denpasar Melalui Bimbingan Karir, *Jurnal PKM. Widya Mahadi*, 3(2), 2022, 188.

⁶⁹ Indah Ayu Angraneni, dkk, Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini Di Sd Adiwiyata, *Islamika, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 2020, 6.

internal dan spontan. Minat ini menjadi landasan munculnya motivasi, meningkatkan perhatian terhadap hal yang diminati, serta mendorong individu untuk mendalaminya lebih lanjut demi mencapai kepuasan pribadi dan perkembangan diri yang lebih optimal.⁷⁰

d. Kepribadian

Kepribadian merupakan aspek penting yang menjadikan perilaku seseorang tampak teratur dan selaras, meskipun setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam bersikap dan menyesuaikan diri. Menurut Allport, kepribadian adalah susunan yang terus berkembang dalam diri seseorang, yang mencakup unsur fisik dan psikologis, serta menentukan cara unik individu tersebut dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah ciri khas yang dimiliki setiap orang, yang memengaruhi pola pikir, sikap, serta cara berinteraksi dengan lingkungan secara konsisten. Kepribadian terbentuk dari kombinasi antara faktor internal, seperti kondisi fisik dan psikologis, dan faktor eksternal, seperti pengalaman hidup, serta berkembang secara dinamis sepanjang kehidupan.⁷¹

c. Kemampuan dalam Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting untuk dikembangkan pada siswa sejak dini. Tujuan utamanya adalah agar mereka mampu saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan bekerja secara kompak untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama bukan hanya diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat relevan

⁷⁰ Manani Aprianto Samosir, dkk, Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd-Ummi Aida Islam Terpadu Dalam Pembelajaran Pjok Melalui Permainan Tradisional: Kajian Literatur, *PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(2), 2024, 2.

⁷¹ Nur Azizah, Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Perbedaan Jenis Kelamin, *HIKMAH*, 8(2), 2018, 55.

dalam berbagai situasi kehidupan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas. Menurut Hurlock, kerja sama merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang harus dicapai oleh anak, terutama saat mereka mulai membangun dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kemampuan ini sangat krusial karena membantu peserta didik untuk lebih siap menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupan sosial. Dengan keterampilan kerja sama yang baik, mereka tidak hanya mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam berbagai situasi kebersamaan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

C. Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa

Manajemen kesiswaan ini penting dilakukan untuk meningkatkan penghargaan di bidang non akademik dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁷³

1. Perencanaan⁷⁴

- a. Identifikasi kegiatan non akademik yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa

Dalam buku Pengembangan Manajemen Sekolah karya Cepi Triatna, dijelaskan bahwa manajemen kesiswaan berperan penting dalam mengidentifikasi kegiatan non akademik yang akan diselenggarakan, agar kegiatan non akademik berjalan optimal. Peran ini tidak hanya terbatas pada

⁷² Meira Pebrianti, dkk, Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui Project Learning Display Class, Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III, 152.h

⁷³ Mela Silfyaningsih, Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di Sekolah Menengah Kejurusan Negeri 8 Jember, *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 1(1), 2024, 4-5.

⁷⁴ Mela Silfyaningsih, Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di Sekolah Menengah Kejurusan Negeri 8 Jember, 4-5.

pendataan atau pemilihan jenis kegiatan, tetapi juga mencakup pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan agar setiap kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta bakat siswa. Melalui pengelolaan yang tepat, kegiatan non akademik dapat menjadi sarana pembinaan karakter, pengembangan kreativitas, peningkatan partisipasi siswa, serta pencapaian prestasi di berbagai bidang seperti seni, olahraga, dan keterampilan lainnya yang mendukung reputasi sekolah secara keseluruhan.⁷⁵

b. Sosialisasi kegiatan non akademik yang diselenggarakan.

Sosialisasi ini diselenggarakan dengan tujuan utama untuk menggali serta menarik minat dan bakat siswa, sehingga dapat diarahkan ke dalam bentuk pembinaan yang tepat, terarah, dan berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi sarana awal yang penting dalam mengenali potensi siswa, khususnya dalam bidang non akademik. Melalui proses sosialisasi, siswa diberikan informasi yang komprehensif mengenai berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler dan non akademik yang tersedia di sekolah. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk memahami, mengevaluasi, dan memilih jenis kegiatan yang paling sesuai dengan ketertarikan pribadi serta kemampuan yang dimiliki.

Lebih dari sekadar penyampaian informasi, sosialisasi juga berperan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan wadah pengembangan diri yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Masrokim yang menyatakan bahwa sosialisasi kegiatan non akademik merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan oleh pihak manajemen kesiswaan. Melalui langkah ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu mengenali minat dan bakat mereka, tetapi juga

⁷⁵ Cepi Triatna, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016), 56.

dapat memilih kegiatan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan potensi secara maksimal, baik dalam aspek keterampilan, karakter, maupun kepercayaan diri.⁷⁶

c. Identifikasi perlengkapan penunjang kegiatan non akademik

Identifikasi terhadap sarana dan prasarana penunjang kegiatan non akademik perlu dilakukan sebagai langkah awal yang strategis untuk mendukung kelangsungan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Melalui proses ini, pihak sekolah dapat mengetahui kondisi, ketersediaan, dan kelayakan fasilitas yang ada, sehingga perencanaan pengadaan atau perbaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan. Selain memastikan relevansi fasilitas terhadap jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, identifikasi ini juga penting untuk menyesuaikan penyediaan sarana dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Dengan demikian, kegiatan non akademik dapat berlangsung secara optimal dalam lingkungan yang mendukung dan kondusif.⁷⁷

2. Pelaksanaan⁷⁸

a. Menyelenggarakan kegiatan non akademik sesuai bakat, minat, dan potensi siswa.

Agar kegiatan non akademik yang diselenggarakan dapat menarik minat siswa serta berperan dalam mengembangkan bakat dan potensi mereka, maka kegiatan tersebut perlu dirancang secara tepat, sesuai dengan minat, bakat, dan

⁷⁶ Hariyansah, dkk, Manajemen Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, *Jurnal on Education*, 6(2), 2024, 198.

⁷⁷ Masrokim, *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa di Mts Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang), 72.

⁷⁸ Mela Silfiyaningsih, Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di Sekolah Menengah Kejurusan Negeri 8 Jember, 5-6.

potensi yang dimiliki oleh siswa. Perencanaan yang relevan dan berbasis pada kebutuhan siswa akan membuat mereka lebih antusias untuk terlibat. Dengan demikian, tingkat partisipasi siswa akan meningkat, dan tujuan pembinaan non akademik yakni pengembangan karakter, keterampilan, dan potensi diri dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.⁷⁹

b. Mendorong keikutsertaan siswa pada kegiatan non akademik.

Dalam manajemen kesiswaan, perlu adanya tahapan khusus untuk mendorong keikutsertaan siswa dalam kegiatan non akademik. Langkah ini bertujuan agar siswa tertarik untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki di luar aspek akademik. Dengan keterlibatan yang terarah, kegiatan non akademik menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa.⁸⁰

c. Mengelompokkan siswa dalam kegiatan non akademik yang dipilih.

Pengelompokan siswa merupakan strategi sekolah untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih efektif. Menurut Imron, pengelompokan adalah penempatan siswa berdasarkan karakteristik tertentu agar memudahkan guru dalam memberikan perhatian dan bimbingan. Pengelompokan ini juga disebut klasifikasi siswa. Nasihin dan Sururi menjelaskan bahwa pengelompokan didasarkan pada dua fungsi, yaitu fungsi integrasi berdasarkan kesamaan seperti

⁷⁹ Ina Magdalena, dkk, Upaya Pengembangan Bakat atau Kemampuan Siswa Sekolah Dasar melalui Ekstrakurikuler, *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2(2) 2020, 230.

⁸⁰ Masrokim, *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa di Mts Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak*, 73.

usia dan jenis kelamin, serta fungsi perbedaan berdasarkan perbedaan seperti bakat, minat, karakter, dan kemampuan siswa.⁸¹

d. Pembinaan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

Pembinaan bakat, minat, dan potensi siswa perlu dilakukan secara optimal, agar manajemen kesiswaan benar-benar membantu mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa. Dengan pembinaan yang optimal, maka keberhasilan pembinaan semakin besar.⁸² Adapun menurut Hasanah, bimbingan minat dan bakat tidak hanya membantu siswa mengenali potensi diri, tetapi juga memberikan arahan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait masa depan mereka.⁸³

3. Evaluasi⁸⁴

a. Mengadakan pengukuran sejauh mana keberhasilan pembinaan non akademik.

Melalui sistem pengukuran, sebuah organisasi dapat melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan, program, atau kebijakan. Evaluasi ini didasarkan pada pencapaian sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, sistem ini juga berfungsi sebagai mekanisme umpan balik bagi manajemen, dengan menyediakan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan rencana organisasi. Informasi tersebut dapat mengidentifikasi titik-titik kritis di mana diperlukan penyesuaian, baik dalam proses perencanaan maupun dalam upaya

⁸¹ Ghulaman Zakia, Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(3), 2019, 202.

⁸² Doni Juni Priansa & Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Sekolah*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 132.

⁸³ Uswatunisa, dkk, Peran Pengembangan Minat dan Bakat dalam Membimbing Siswa Kelas Akhir Menuju Karir Pada MA Soebono Mantofani, *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Pamulang*, 3(2), 2024, 169.

⁸⁴ Mela Silfiyaningsih, *Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di Sekolah Menengah Kejurusan Negeri 8 Jember*, 7-8.

pengendalian, agar organisasi dapat terus bergerak secara efektif dan efisien menuju tujuannya. Sejalan dengan pendapat *Reference Guide* yang dikutip oleh Moeheriono, bahwa pengukuran adalah metode untuk menilai kemajuan terhadap tujuan, serta berfungsi sebagai alat komunikasi dan manajemen guna mendorong perbaikan kinerja organisasi.⁸⁵

- b. Aktif mengikutsertakan siswa pada lomba-lomba seni, olahraga, dan kegiatan non akademik lainnya.

Menurut Samudi, perlombaan merupakan kegiatan yang melibatkan persaingan antara individu atau kelompok dalam menunjukkan kemampuan, kecepatan, ketangkasan, dan kecerdasan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk menunjukkan keunggulan, tetapi juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari permainan yang menyenangkan. Dalam dunia pendidikan, perlombaan memiliki nilai penting karena dapat dimanfaatkan sebagai metode pembelajaran yang menarik. Dengan adanya perlombaan, motivasi belajar peserta didik dapat meningkat karena mereka terdorong untuk berusaha lebih baik dalam suasana kompetitif yang sehat. Selain itu, perlombaan juga membantu mengembangkan potensi, bakat, serta karakter peserta didik, seperti sportivitas, percaya diri, dan kerja sama dengan teman sebaya.⁸⁶

- c. Membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang ditentukan.

Menurut Arikunto, evaluasi yang baik harus melibatkan perbandingan antara hasil nyata dengan standar atau tolok ukur yang telah dirumuskan sebelumnya. Membandingkan hasil pengukuran dengan standar bertujuan untuk

⁸⁵ Edi Epron Sihombing, Efektivitas Pengukuran Kinerja Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, *Jurnal LPPM UGN*, 12(4), 2022, 11.

⁸⁶ M. Yusuf, Model Pembelajaran Kompetisi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *STAI Darussalam*, 1(1), 2020, 63.

mengetahui apakah hasil tersebut lebih rendah, sama, atau lebih tinggi dari standar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perbandingan dilakukan untuk menentukan sejauh mana terdapat variasi antara hasil pengukuran dan standar yang diharapkan.⁸⁷

⁸⁷ Enjelina Oktavia Bansaleng, Pengawasan Pemerintah Pada Harga Pala Di Kabupaten Kepulauan Sitaro, *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 2020, 29.